

PENYESUAIAN DIRI KORBAN PERDAGANGAN ANAK

Oleh

Musawwir¹⁾, Syawaliah²⁾

E-mail: musawwir@universitasbosowa.ac.id

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

ABSTRACT

This is a qualitative research, the objectives are to know how the self-image of the child trafficking's victims, the mind-set and the self adjustment formed, and the psychological impact experienced by the victims.

The method of this research is structured interview method, which refers to the research's focus that have been made before. Subject of this research are three victims of child trafficking.

The result of this research shows that: (1) Most of the subjects have a negative self-image; (2) The mind-set formed on the victims are influenced heavily by the judgement of the people around them, and then influenced the victims self adjustment on the daily life, and generally all victims are not able yet to do a good self adjustment; (3) the psychological impacts which experienced by the victims are trauma, which have a similier with perpetrator, being agressive, and even frustration.

ABSTRAK

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran diri korban perdagangan anak, bagaimana pola pikir dan penyesuaian diri yang terbentuk, dan bagaimana dampak psikologis yang dialami oleh korban.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur, yang mengacu pada fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian dilakukan terhadap tiga korban perdagangan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gambaran diri subjek kebanyakan bersifat negatif (2) Pola pikir yang terbentuk pada korban sangat dipengaruhi oleh penilaian orang di sekelilingnya, dan hal inilah yang kemudian mempengaruhi penyesuaian diri korban dalam kehidupan sehari-hari, dan secara keseluruhan semua subjek belum mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik (3) Dampak psikologia yang dialami subjek yaitu trauma dengan sosok yang mirip dengan pelaku, menjadi agresif, bahkan ada yang merasa frustrasi.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari bantuan orang lain agar mampu bertahan hidup dan mampu mengeksplorasi dirinya. Selama masa perkembangan, setiap individu akan dibekali dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan sesuai dengan usia. Pada saat anak sudah memasuki usia tertentu, yang seringkali dianggap sebagai masa remaja, dunia sudah mulai terasa begitu luas dibandingkan sebelumnya. Anak yang tidak dituntun ketika memasuki masa itu akan mengalami berbagai hambatan bahkan menjerumuskan anak ke dalam hal-hal yang sifatnya negatif.

Kondisi di atas memberikan ruang yang begitu lebar bagi oknum tertentu dalam

memanfaatkan situasi tersebut. Berbagai jenis tindak kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini, masih menjadikan anak sebagai objek dan sasaran. Tindak kekerasan tersebut meningkat dari tahun ke tahun dan tidak terjadi hanya pada daerah perkotaan, tapi juga marak terjadi di daerah-daerah pedesaan. Kekerasan yang terjadi pada anak tidak hanya dari segi psikologis, namun kekerasan pada anak dapat berbentuk fisik, seperti pelecehan seksual, penganiayaan, pencabulan, bahkan sampai pada pembunuhan.

Salah satu kekerasan yang terjadi pada anak adalah perdagangan anak (*child trafficking*). Fenomena perdagangan anak sudah terdeteksi sejak dahulu, walaupun yang sering berkembang di masyarakat lebih pada aspek moral daripada sebuah kegiatan

eksploratif. Hal ini bisa saja dipahami, lantaran persoalan perdagangan anak terkait dengan prostitusi, dimana masyarakat meletakkan korbannya adalah perempuan dan anak-anak. Kekerasan tersebut dapat memberikan dampak yang begitu besar yakni psikologis anak.

Banyak hal yang menjadi penyebab tingginya persoalan perdagangan anak di Indonesia, khususnya di Makassar. Korban seringkali mengambil langkah ini karena tersandung masalah ekonomi, namun di sisi lain ada juga korban yang sama sekali tidak mengetahui bahwa mereka akan dijadikan salah satu target perdagangan anak. Selain persoalan ekonomi, tawaran menggiurkan seperti iming-iming uang kerap menjadi “pematik” yang justru membawa korban ke lembah kelim.

Hasil observasi dan wawancara singkat dengan salah satu korban perdagangan anak (*child trafficking*) pada hari Senin, tanggal 28 April 2007 di rumah subjek pada pukul 15.30. Subjek kini tinggal bersama orang tuanya dan lebih sering berada di dalam rumah. Subjek sangat takut dengan orang asing dan sering berpikiran buruk mengenai orang lain, khususnya laki-laki yang berusia tengah baya.

Masalah yang terjadi bukan hanya muncul ketika korban harus menghadapi kenyataan yang ada, tetapi hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh pada diri korban di masa mendatang, hal inilah yang memiliki pengaruh cukup besar, yaitu dampak psikologis. Dampak psikologis memiliki cakupan luas yang terdiri dari hal yang begitu kompleks dari kehidupan manusia, yaitu mulai dari segi fisik, kognitif, kepribadian, dan sosioemosional (Hurlock, 1990).

Gambaran buruk sudah berada di depan mata, bila hingga kini masalah perdagangan anak belum juga dapat terselesaikan. Dapat dibayangkan seorang anak memikul suatu beban psikologis yang begitu besar, padahal semestinya diusia seperti itu mereka harus menikmati dan belajar dengan tenang, namun kenyataan itu tinggal harapan yang menunggu jawaban. Melihat fenomena di atas, penulis tertarik mengkaji mengenai “*Penyesuaian diri korban perdagangan anak*”

1. Pengertian perdagangan anak

Perdagangan anak dapat dikatakan sebagai *complicated cases*, dimana hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dibawah umur

yang harus bekerja di jalan-jalan, rumah-rumah, dan sebagainya, sedangkan di sisi lain kenyataan bahwa mereka bekerja adalah atas suruhan dan paksaan orangtua mereka sendiri (Pandji, 2005).

Perdagangan anak merupakan suatu masalah yang melibatkan serangkaian praktek yang dapat membahayakan kesejahteraan fisik, emosi, dan psikologis individu yang bersangkutan (Unicef, 2003). Winjers dan Lap-Chew (Rosenberg, 2003) mengemukakan definisi fungsional perdagangan perempuan, Seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka perekrutan dan/ atau pengiriman seorang perempuan di dalam dan ke luar negeri untuk pekerjaan atau jasa, dengan menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi dominan, penjeratan utang, penipuan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lainnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan anak

Orang yang pendidikannya kurang, kurang memiliki keterampilan, atau tersisih dari peluang ekonomi karena alasan lain (diskriminasi) adalah pihak yang paling rentan. Faktor-faktor ini semakin diperkuat dengan adanya diskriminasi gender, ras, etnis, kemiskinan, dan pengangguran serta keadaan tidak aman (Unicef, 2003). Faktor pendorong dan penarik perdagangan anak, meliputi kesulitan ekonomi, keluarga yang tidak harmonis, korban pelecehan seksual atau korban pemerkosaan, terbatasnya kesempatan kerja, dan terpengaruh oleh anak lain yang sukses bekerja di kota atau luar negeri (Ghifari, 2002).

Faktor-faktor yang mempengaruhi maraknya perdagangan manusia dan anak, yaitu (Pigay, 2007):

- Ambruknya sistem ekonomi lokal
- Pekerjaan yang tersedia dalam negeri tidak sesuai dengan pekerjaan pilihan mereka.
- Diskriminasi gender dalam keluarga dan masyarakat. Pada situasi krisis, anak gadis dan perempuan yang pertama dikorbankan, misalnya anak perempuan yang pertama kali akan diberhentikan dari sekolah.

3. Bentuk-bentuk perdagangan anak

Perdagangan anak dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu (Galang, 2006):

- a. Adopsi/ pengangkatan anak, yang tidak sesuai dengan prosedur.
- b. Pemesanan kemanten/ mempelai perempuan.
- c. Melibatkan anak-anak dalam perdagangan obat-obatan terlarang.
- d. Anak dipekerjakan di perkebunan, pelabuhan, atau pabrik-pabrik.
- e. Eksploitasi pedophilia seksual.
- f. Pornografi terhadap anak.
- g. Mempekerjakan anak untuk mengemis di jalanan atau meminta-minta.
- h. Mempekerjakan anak dalam kegiatan seks atau pelacuran.

Ekowarni(2007) mengemukakan beberapa bentuk perdagangan anak, yakni:

- a. Anak dijadikan sebagai buruh industri dan pengemis.
- b. Anak dijadikan pekerja domestik di dalam dan luar negeri.
- c. Anak dipekerjakan sebagai pengedar narkoba di dalam negeri.
- d. Dipekerjakan sebagai pekerja seks, di tempat hiburan dalam dan luar negeri.
- e. Tujuan adopsi palsu di dalam maupun luar negeri.

4. Pelaku perdagangan anak

Berikut ini adalah beberapa kategori oknum dan organisasi yang terlibat dalam perdagangan perempuan dan anak di Indonesia (Anonim, 2007), yaitu agen perekrut tenaga kerja, agen tidak resmi, pemerintah, majikan, pemilik dan pengelola rumah bordir, calo pernikahan, orangtua dan sanak saudara, dan suami

5. Gambaran diri

Centi (1953) mengemukakan konsep diri terdiri atas tiga dimensi, salah satunya adalah gambaran diri (*self image*). Gambaran diri merupakan suatu gambaran yang terbentuk dan dimiliki oleh setiap orang mengenai dirinya. Gambaran diri dapat pula dikatakan sebagai seseorang tentang dirinya dalam berbagai peran yang dipegangnya, misalnya sebagai orangtua, anak, dan pandangan seseorang tentang watak kepribadian yang dirasa ada pada diri individu.

6. Penyesuaian diri

Calhoun dan Acocella (1995) berpendapat bahwa penyesuaian diri ialah interaksi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya sendiri.

Penyesuaian diri dapat pula didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan pikiran dan perilaku berdasarkan hati nurani dan kriteria sosial sebagai upaya dalam mengatasi hambatan dan rintangan, sehingga individu mampu mengambil manfaat dan kepuasan dari segala usaha dan perilaku yang ditampilkan (Rumini & Sundari, 2004).

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu (Sobur, 2003):

- a. Pemuaasan kebutuhan pokok dan pribadi, berupa kebutuhan jasmani.
- b. Terdapat kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak.
- c. Pandangan orang terhadap diri individu merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi perilaku.
- d. Kelincahan, hal ini diperlukan agar individu dapat bereaksi terhadap perangsang baru dengan cara yang sesuai.
- e. Penyesuaian dan persesuaian

8. Karakteristik penyesuaian diri

Ciri-ciri anak yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah mampu bekerja sama dengan orang lain dalam suasana saling menghargai, adanya keakraban, sikap empati, disiplin diri terutama dalam situasi sulit, dan berhasil melakukan suatu hal. Penyesuaian diri yang kurang baik ditandai dengan perilaku suka menonjolkan diri, egois, bermusuhan, serta merendahkan orang lain. Penyesuaian diri yang buruk juga ditandai dengan kurangnya minat pada diri sendiri dan lingkungan, lebih senang mengasingkan diri (menarik diri dari lingkungan), kurang semangat, tertekan dan mudah frustrasi, malu, selalu mengeluh dan tidak mampu menerima kritik orang lain, dan menolak melakukan interaksi sosial (Darajat, 2001).

9. Hambatan dalam penyesuaian diri

Baik buruknya penyesuaian diri dapat terlihat dari hambatan maupun kesulitan yang dihadapi individu selama proses tersebut. Makin banyak hambatan yang dialami, maka semakin sulit individu untuk melakukan penyesuaian diri. Beberapa dasar psikologis yang menghambat kemampuan penyesuaian diri, yaitu perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu, perasaan gagal,

perasaan tidak berharga, perasaan tidak diinginkan, perasaan tidak aman, perasaan benci, perasaan cemas, perasaan ketergantungan, dan frustrasi (Schneiders, 1964).

Dariyo (2004) lebih lanjut mengemukakan bahwa bentuk perilaku yang diakibatkan oleh kegagalan dalam penyesuaian diri adalah kenakalan remaja, tindak kriminal, perceraian, melanggar aturan, penganiayaan, dan menarik diri dari pergaulan. Gejala yang timbul pada individu yang mengalami hambatan dalam penyesuaian diri adalah hambatan pada stabilitas emosi yang ditandai dengan:

- a. Ketidakmampuan dalam mengontrol diri atau suasana hati yang galau.
- b. Kepekaan emosi yaitu kurangnya rasa simpati dan kasih sayang.
- c. Depresi atau inhibisi, ditandai dengan kegagalan dan sifat pesimis.
- d. Mudah dipengaruhi yaitu ketidakmampuan dalam mengambil keputusan dan tindakan, serta menerima sesuatu apa adanya.
- e. Kecemasan berupa rasa takut dan konflik pada dirinya.
- f. Ketegangan, yang ditandai dengan kekhawatiran dan frustrasi.
- g. Semangat rendah yang diakibatkan dengan kurangnya motivasi dan keputusan.
- h. Rasa tidak aman, ditandai dengan ketidakmampuan dalam menerima keadaan diri dan perasaan tidak tentram.
- i. Disiplin diri, yaitu ketidakmampuan dalam pengaturan diri dan kehidupan.
- j. Rasa rendah diri, yang ditandai dengan ketidakpercayaan pada diri sendiri.

10. Dampak psikologis

Dampak psikologis memiliki cakupan luas yang terdiri dari hal yang begitu kompleks dari kehidupan manusia, yaitu mulai dari segi fisik, kognitif, kepribadian, dan sosioemosional (Hurlock, 1990).

11. Bentuk-bentuk dampak psikologis

Kegelisahan yang timbul adalah masyarakat umumnya tidak menyadari betapa besarnya dampak kekerasan yang dilakukan terhadap anak. Huraerah (2006) mengemukakan bahwa anak-anak yang menderita kekerasan, eksploitasi, pelecehan, dan penelantaran akan menghadapi resiko, yaitu usia yang lebih pendek, kesehatan fisik

dan mental yang buruk, masalah pendidikan, kemampuan yang terbatas sebagai orang tua kelak, dan menjadi gelandangan.

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak akan kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan nantinya, akan memberikan dampak yang sangat serius pada kehidupan anak tersebut di kemudian hari, antara lain (www.tempointeraktif.com, 2007), yaitu cacat tubuh permanen, kegagalan dalam proses belajar, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian anak, konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, agresif dan kadang melakukan tindakan kriminal, penganiayaan ketika dewasa, pengguna obat-obatan atau alkohol, dan kematian.

Dampak psikologis juga memberikan berbagai perubahan psikologis yang dialami individu merupakan manifestasi dari penganiayaan yang didapatkan sebelumnya. Perubahan-perubahan psikologis tersebut, yaitu (Nevid dkk, 2005):

- a. Fase pertama atau akut (beberapa hari setelah kejadian), ditandai dengan anak sering menangis atau diam sama sekali, serta merasa tegang, takut, khawatir, malu, terhina, dendam, dan sebagainya.
- b. Fase kedua atau proses adaptasi, ditandai dengan munculnya rasa takut atau marah yang dapat dikendalikan dengan menggunakan *defence mechanism*, seperti represi atau rasionalisasi.
- c. Fase ketiga atau fase reorganisasi, ditandai dengan depresi yang dapat berlangsung cukup lama, anak sulit tidur, anak menjadi takut melihat orang banyak, dan takut terhadap kontak fisik atau hubungan seksual dengan orang lain.

12. Dampak psikologis yang mengarah pada kejiwaan

Berbagai dampak telah ditimbulkan dari perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh individu, namun banyak orang yang belum menyadari akan timbulnya suatu hal yang jauh lebih berbahaya, yaitu terkait dengan masalah kejiwaan. Adapun gangguan/masalah kejiwaan yang dapat timbul, antara lain (Yuwono, 2007):

- Berbagai gejala kecemasan, seperti fobia, insomnia, dan sebagainya. Dapat juga berupa gangguan stres pasca trauma.
- Gejala disosiatif dan histerik.
- Rasa rendah diri dan kecenderungan untuk bunuh diri, sebagai bentuk bahwa individu mengalami depresi.
- Berbagai keluhan somatik, seperti enuresis, enkopresis, dan berbagai keluhan somatik lainnya.

Penelitian Calhoun dan Atkinson menemukan bahwa sebagian korban kekerasan yang mengalami pelecehan seksual menderita stres pasca trauma PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Mereka juga menghukum diri dengan berbagai cara antara lain dalam bentuk gangguan makan, masalah seksual, gejala somatik, kecemasan, hancurnya harga diri, depresi yang berkepanjangan, dan penganiyaan diri serta bunuh diri. Penelitian lebih mendalam dilakukan oleh Bagley menemukan adanya dampak yang secara signifikan lebih serius pada anak yang telah mengalami kekerasan berkali-kali, dibandingkan anak yang hanya sekali menerima kekerasan. Meski tidak ditemukan gejala kejiwaan yang berarti, namun sebagian korban mengalami penundaan kemunculan gejala tersebut. Artinya gejala kejiwaan serius baru muncul setelah mereka dewasa. Korban kekerasan pada akhirnya akan mengalami masalah penyesuaian sosial yang parah (www.kompas.com, 2007).

B. METODE PENULISAN

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Adapun penelitian ini menggunakan kualitatif karena fenomena ini harus dikaji dan dilakukan wawancara secara mendalam, yang datanya bukan hanya didapatkan dari subjek sendiri, melainkan didukung oleh data deskriptif yang telah didapatkan sebelumnya dari orang-orang sekeliling subjek.

2. Batasan istilah

a. Perdagangan anak

Bentuk perlakuan memaksa atau mengeksploitasi anak yang berusia di bawah 13 tahun secara sepihak dengan memanfaatkan posisi dominan untuk melakukan penipuan dan pemaksaan, yang berorientasi seksual dan kekerasan.

b. Gambaran diri

Penggambaran diri individu sesuai dengan apa yang dirasakan saat ini setelah menjadi korban perdagangan anak.

c. Pola pikir dan penyesuaian diri

Pemikiran yang terbentuk dalam diri individu yang mempengaruhi perilaku dan proses penyesuaian diri korban perdagangan anak setelah kembali ke lingkungannya.

d. Dampak psikologis

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan perdagangan anak yang secara psikologis dapat mengganggu perkembangannya, sehingga anak mengalami berbagai hambatan dalam melakukan relasi atau hubungan dengan lingkungannya.

3. Kriteria subjek

No.	Inisial	Usia	Jenis kelamin	Ciri Khas	Keterangan
1.	Ar	12 tahun	Perempuan	Tidak mau bersosialisasi	Korban <i>trafficking</i> sebagai PRT dan korban pelecehan seksual
2.	Nr	11 tahun	Perempuan	Trauma melihat sosok pria dewasa	Korban <i>trafficking</i> sebagai PRT

4. Instrumen penelitian

- Peneliti, dalam penelitian naturalistik tidak ada pihak lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian.
- Instrumen bantuan, yakni wawancara sesuai dengan guide interview yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan pada fokus penelitian. Instrumen lain adalah observasi, dimana peneliti mengobservasi perilaku atau ucapan yang spontan ditampakkan oleh subjek.

5. Analisis data

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan ini akan terus-menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dilakukan analisis sejak awal. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, yakni fokus penelitian

- b. Display data
Peneliti sebenarnya dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu, namun yang perlu diusahakan adalah membuat matriks atau diagram untuk mempermudah peneliti agar menguasai data.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi
Data yang diperoleh peneliti sejak awal menghasilkan suatu kesimpulan mula-mula masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, namun dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan orang-orang terdekat subjek.

6. Keabsahan data

Beberapa kriteria keabsahan data secara garis besarnya menurut Lincoln dan Guba (Dewi, 2005) adalah sebagai berikut:

- a. *Credibility* (derajat kepercayaan)
Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk memperoleh kriteria ini adalah sebagai berikut melakukan *peer debriefing* (diskusi) dengan orang yang tidak turut serta dalam penelitian ini, sehingga diharapkan orang tersebut jujur, objektif, dan kritis selain itu peneliti juga melakukan triangulasi atau cek-riccek untuk mencocokkan kebenaran data dengan mencari informasi lagi dari sumber-sumber lain.
- b. *Transferability* (keteralihan)
Hal ini dilakukan untuk memperkaya deskripsi dan lebih terperinci. Hal yang perlu diperhatikan adalah lama penelitian, yakni penelitian yang dilakukan harus cukup lama untuk mengenal baik responden dan keadaan lapangan, sehingga data yang diperlukan bisa didapatkan.
- c. *Dependability* (ketertahanan)
Hal ini umumnya dilakukan oleh peneliti dengan banyak berdiskusi dengan pakar dan melakukan konsultasi secara bertahap.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek berinisial “Ar” adalah korban perdagangan anak, yang dijadikan pembantu rumah tangga. Subjek awalnya tidak mengetahui niat jahat pamannya yang

menawarkan pekerjaan. Saat itu ekonomi keluarga yang terbatas, membuat subjek memutuskan untuk berhenti sekolah dan mencari pekerjaan. Subjek mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak wajar dan menyebabkan berbagai dampak. Pamannya juga melakukan tidak kekerasan seksual. Penderitaan ini membuat subjek tertekan dan memutuskan untuk kabur. “...Akhirnya, saya memberanikan diri mengambil uangnya 23 ribu di toko, kemudian pas dia terlelap saya berusaha kabur lewat jendela dan manjat pagar (Wwc1/02).

Subjek berinisial “Nr” adalah anak tunggal. Sejak kecil subjek tidak pernah merasakan kasih sayang dari ibunya, karena telah meninggal dunia, sedangkan ayahnya hanya sibuk dengan pekerjaan Ayahnya tidak pernah menyayangi subjek seperti anaknya sendiri, dia sering memperlakukan subjek dengan kasar, seperti menghina subjek. Hal ini sesuai dengan gambaran subjek bahwa: “Pernahlah kak, sama etta ku itu, dari kecil saya terus disakiti...” (Wwc2/02).

Subjek adalah berisial Ak berusia 10 tahun adalah korban adopsi palsu yang dilakukan oleh orang tua kandung subjek sendiri ketika berusia 5 tahun. Modus perdagangan anak adalah pelaku (orang tua subjek) terlilit utang. Hal ini sesuai dengan cerita ibu subjek bahwa: “Masalah uang, waktu itu mereka membutuhkan uang dan satu-satunya cara menjual anaknya sendiri. Saya kenal dengan ibu “Ak” dia berniat menjual anaknya kepada saya, mereka mau membayar-utang-utangnya” (Wwc3/06).

Banyak hal yang telah terjadi pada diri subjek akibat perdagangan anak. Kejadian tersebut begitu membekas dan subjek merasa dirinya sudah tidak berharga, hanya menyusahkan keluarga dan membuat aib bagi keluarganya. “.....Sepanjang malam saya hanya menangis dan terus mengingat ibuku “bagaimana kalo dia tahu semuanya, mau taru dimana mukanya keluargaku, saya sudah bikin aib bagi mereka?” (Wwc1/02).

Pengaruh perdagangan yang dialami subjek juga berdampak dengan pandangan pola pikir yang terbentuk dalam diri subjek. Subjek merasa berpikiran bahwa masyarakat memiliki tanggapan yang negatif membuat subjek semakin tertekan, misalnya anggapan bahwa dirinya gila. Penilaian seperti ini membuat subjek berpikir tidak ada yang mau

menjadi temannya, apalagi mendengar keluhannya. “Mereka tahunya kalau ada orang yang sering teriak-teriak dan nangis-nangis pagi, siang, malam itu dianggap orang yang gila.....” (Wwc1/02).

Berbagai hal telah dilalui subjek selama menjadi korban perdagangan anak (*trafficking*). Saat ini subjek mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri maupun melakukan sosialisasi dengan masyarakat, yang menyebabkan subjek menjadi pribadi yang tertutup, tidak mau bersosialisasi, dan lebih senang berdiam diri di dalam kamar atau di rumah sendirian. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu subjek bahwa: “Dia lebih suka di rumah, apalagi dulu di kamar terus semenjak itu kejadian, ndak mau ki keluar kamar”(Wwc1/05).

Dampak psikologis yang dialami subjek hingga saat ini adalah penyesuaian sosial yang buruk, kontrol emosi yang kurang baik, bahkan subjek pernah hampir bunuh diri akibat depresi yang dialami. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek bahwa: “Saya sempat tidak mau keluar kamar, tidak mau makan beberapa hari, dan parahnya saya sempat hampir.....hampir bunuh diri” (Wwc1/03).

Subjek masih trauma dengan sosok laki-laki, khususnya yang memiliki kemiripan secara fisik dengan ayah dan majikannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek, tante dan neneknya, bahwa: “Oh iya..saya juga takut ketemu orang tua yang seumuran Bapakku yang punya kumis dan tampangnya sangar, pasti larika kalo saya lihat orang seperti itu.....” (Wwc2/04).

Sikap agresif terhadap orang lain tercermin dari perlakuan yang berusaha menyakiti orang lain, berupa kontak fisik, melempar sesuatu, atau melampiaskan kemarahannya dengan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek bahwa: “Suka ka lempari barang-barang di dekatku, kalo tidak bolehma memukul. Biasa itu saya bikin kalau dalam kelas, kalo adami yang mulai mengganggu” (Wwc3/03).

Beberapa hal seringkali terlintas dalam benak masing-masing subjek Perasaan cemas, tidak aman, tidak diinginkan, tidak berharga, frustrasi, dan sebagainya akan muncul dalam diri subjek ketika mereka mengetahui ada sekelompok orang yang menolak keberadaan mereka. Sekelompok orang di sini adalah

keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Hal inilah yang terjadi pada diri subjek, dimana subjek Ar merasa frustrasi, merasa tidak berharga, dan tidak diinginkan oleh orang lain. Perasaan frustrasi subjek hampir membuatnya bunuh diri. Subjek Nr, hingga saat ini masih sangat tergantung dengan keluarga. Subjek Ak sendiri, sering merasa benci dan merasa tidak diinginkan, khususnya oleh ayahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Schneiders (1964) bahwa Beberapa dasar psikologis yang menghambat kemampuan penyesuaian diri, yaitu perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu, perasaan gagal, perasaan tidak berharga, perasaan tidak diinginkan, perasaan tidak aman, perasaan benci, perasaan cemas, perasaan ketergantungan, dan frustrasi.

Hasil yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa bila pandangannya bersifat positif akan mendorong individu untuk bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi sebaliknya jika bersifat negatif, akan berdampak buruk bagi individu yang bersangkutan. Hal inilah yang dialami oleh seluruh subjek, namun ketiga memiliki perbedaan masing-masing. Subjek Ar, berdasarkan cerita orangtua dan subjek sendiri bahwa masyarakat justru memberikan pandangan yang bersifat negatif, seperti orang gila. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola pikir dan perilaku subjek ketika dirinya telah kembali ke masyarakat. Subjek menjadi anak yang tertutup dan tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik, sehingga dirinya merasa tersisihkan. Subjek Nr, justru memperoleh dukungan masyarakat dalam membentuk penyesuaian diri yang baik, dimana masyarakat tidak memberikan pandangan negatif atas diri subjek yang adalah korban perdagangan. Subjek Ak, mendapat pandangan positif dari masyarakat, namun berbeda dari pihak keluarga, subjek justru menerima penilaian negatif yang terus membentuk perilaku dan pikirannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu yaitu pandangan orang lain, dimana hal ini dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut (Sobur, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan usia yang masih belia, semestinya masih menikmati berbagai hal dan aktivitas yang menyangkut kegemaran dan pengembangan diri, sedangkan di sisi lain

beban mental (trauma) dan moral sudah menunggu. Hal ini tentu saja menjadi tanggung jawab besar individu dalam menjalani kehidupan, apakah mereka mampu melewatinya atau malah berhenti sampai disitu, dan membiarkan dirinya larut dalam kesedihan serta kemampuan yang dimiliki akan menjadi sia-sia. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa usia ketiga subjek yang belia masih termasuk dalam rentang masa kanak-kanak menuju masa remaja. Masa seperti ini merupakan masa transisi yang begitu hebat, dimana di dalamnya akan terjadi gejolak hidup yang dapat menuntun atau bahkan menjerumuskan individu. Berbagai perubahan akan terjadi secara tiba-tiba dan seorang anak dituntut untuk mampu mengatasinya (Santrock, 2003).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Gambaran diri
 - 1) Gambaran diri yang terbentuk pada subjek penelitian kebanyakan bersifat negatif, dimana secara keseluruhan subjek merasa dirinya tidak berharga, hanya menjadi beban, dan menyusahkan keluarga.
 - 2) Adapula subjek yang merasa diperlakukan berbeda karena kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya dan belum mampu melakukan suatu hal tanpa bantuan dari orang lain.
- b. Pola pikir dan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar
 - 1) Korban perdagangan anak memiliki pola pikir yang negatif bahwa tidak ada yang ingin berteman dengan dirinya atau orang akan menghina bila ada yang tahu bahwa mereka adalah korban perdagangan anak. Inilah pola pikir yang terbentuk dan menyebabkan individu sulit untuk melakukan penyesuaian diri di masyarakat.
 - 2) Awalnya korban perdagangan anak tidak mampu melakukan penyesuaian diri, namun berkat dorongan orang di sekitar subjek melakukan penyesuaian diri. Hal ini dapat dikatakan subjek belum mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, karena

selalu ada perasaan curiga terhadap orang lain terutama sosok yang mirip dengan pelaku perdagangan, hingga membuat subjek menarik diri, pasif, dan cenderung agresif karena rasa tidak percaya kepada orang lain.

c. Dampak psikologis yang ditimbulkan

Dampak psikologi yang dialami oleh korban perdagangan anak adalah trauma berkepanjangan yang dialami korban perdagangan anak terkait dengan berbagai perlakuan kasar yang diterimanya, hingga membuat subjek menjadi agresif, emosinya labil, dan menjadi frustrasi.

2. Saran

- a. Bagi pemerintah
 - 1) Membuat suatu mekanisme untuk memonitoring dampak dari UU anti perdagangan manusia, kebijakan, program dan intervensi yang diberikan menyangkut persoalan perdagangan anak terhadap HAM. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan kasus perdagangan anak yang semakin marak terjadi belakangan ini.
 - 2) Para korban perdagangan anak berhak mendapatkan perlindungan dan perawatan dengan segera, yakni keamanan, akomodasi di tempat yang aman, akses untuk memperoleh perawatan kesehatan, dukungan psiko-sosial, bantuan hukum, dan pendidikan. Para korban harus dirawat oleh tenaga profesional yang terlatih dan mengerti akan kebutuhan-kebutuhan anak.
 - 3) Perlu dikembangkan suatu layanan pengaduan terhadap berbagai masalah anak, khususnya *trafficking*, dimana layanan ini memiliki kemudahan untuk diakses dan digunakan anak, misalnya surat pengaduan yang dapat langsung dimasukkan ke kotak surat tanpa biaya apapun.
- b. Bagi orangtua dan keluarga
 - 1) Ketika ada orang yang ingin melakukan *trafficking* terhadap anaknya atau anak telah menjadi korban perdagangan anak, harus segera melaporkan hal ini pada pihak yang berwajib.

- 2) Orangtua harus membekali anaknya dengan keterampilan khusus sejak dini, agar mampu membantu ekonomi keluarga, dengan syarat anak masih dapat mendapatkan haknya, misalnya bermain.
 - 3) Diharapkan agar dapat memberikan dukungan, agar subjek tidak menjadi semakin tertekan dengan apa yang dialami, karena tidak dapat dipungkiri bisa saja perdagangan manusia terjadi pada siapa saja dan dampak yang ditimbulkan tidak hanya mengganggu proses perkembangan anak di masa sekarang dan di masa akan datang.
- c. Bagi masyarakat
- 1) Masyarakat dihimbau untuk segera melaporkan, bila di sekitar tempat tinggal terdapat tindak perdagangan anak dalam bentuk apapun.
 - 2) Berbagai unsur masyarakat dapat mengupayakan untuk melakukan koordinasi pembagian informasi antar instansi dan individu (termasuk lembaga kesejahteraan sosial, LSM, pendidikan, kesehatan, dan penegak hukum), sehingga anak korban perdagangan dapat diidentifikasi dan dibantu secepatnya.
- ### DAFTAR PUSTAKA
- Beberapa Isu Hukum Kejahatan Perdagangan Orang. 2007. Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Calhoun, J., & Acocella, J.1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa oleh Satmoko, 1995. Semarang: IKIP Semarang.
- Centi. J. P.1953. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Darajat.2001. *Remaja, Harapan, dan Tantangan*. Jakarta: Muhara.
- Dariyo, A.2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, E. M. P.2005. *Penelitian Kualitatif*. Tidak diterbitkan. Makassar: Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Ekowarni, E.2007. *Trafficking Ancaman Nyata Bagi Anak dan Perempuan*. Makalah disajikan pada Rapat Kerja Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, Yogyakarta.
- Ghifari, A.2002. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press.
- Guidelines For the Protection of the Rights of Children Victims of Trafficking*. 2003. UNICEF Eastern and Central Europe Regional and Country Offices.
- Hurlock, E. B.1990. *Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*, Jakarta : Erlangga.
- Huraerah, A.2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Irfan.2006. *Hak Asasi Perdagangan Anak Indonesia* (Online), (<http://www.hukum-online/hakasasiperdagangananak.com>, diakses tanggal 6 Januari 2007).
- Laporan Mengenai Perdagangan Manusia*.2007. (Online), (<http://www.kompas.com>, diakses tanggal 23 Februari 2007).
- Majalah Galang.2006. *Perdagangan Anak Terkendala Definisi*, hal 7-10. Makassar: Lembaga Investigasi Studi Advokasi Media dan Anak (LISAN).
- Memerangi Perdagangan Anak*. 2003. UNICEF Eastern and Central Europe Regional and Country Offices.
- Nevid, J.S., Rathus, S. A., & Greene, B.2005. *Psikologi Abnormal (5th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Pandji.2005. *Menyoroti Sisi Gelap Perdagangan Anak di Indramayu* (Online), (<http://www.hukum-online/sisigelaptrafficking.com>, diakses tanggal 6 Januari 2007).
- Pigay. N.2007. *Migrasi dan Penyelundupan Manusia* (Online), (<http://www.menakertrans.go.id>, diakses tanggal 23 April 2007).
- Rumini & Sundari.2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosenberg, R.2003. *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta: ICMC & ACILS.
- Santrock, J. W.2003. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A.1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sobur.2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Studi Kekerasan Anak di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara.* 2007. (Online), (<http://www.tempointeraktif.com>, diakses tanggal 23 Februari 2007).
- Yuwono.2007.(Online), (<http://www.psikologiums.co.id>, diakses tanggal 26 Maret 2007).